

3

NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM BUDAYA *BEBUBUS BATU*

SOPIAN ANSORI, SUNANDAR AZMA'UL HADI

Received:21 Februari 2023 , Accepted: 2 Maret 2023, Published: 29 Maret 2023

Ed. 2023, 6 (1): 205 - 213

Abstract

This study aims to describe the values of social education contained in the Bebusub Batu ritual in Batu Pandang, Sapit Village, Suela District, East Lombok. The Bebusub Batu ritual is one of the cultural rituals carried out by the community at least twice a year in the hope that the residents' agriculture will be blessed by Allah SWT. This ritual is an ancestral heritage that has been passed down from generation to generation. The current generation has managed to preserve it well, so that people can reap the various noble values contained in it. Data collection methods used are observation, interviews and documentation. Data were analyzed using descriptive analytic method. The values of social education contained in the Bebusub Batu ritual include the value of mutual cooperation, the value of deliberation, the value of tawadhu', the value of respecting nature, and the value of appreciating food.

Keywords: Social Values, Batu Pandang, *Bebubus Batu*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan identitas kebudayaan yang sangat banyak. Mulai dari sabang sampai merauke menunjukkan eksistensi kebudayaan yang berbeda-beda namun tetap menunjukkan Keindonesiaannya. Perbedaan ini disebabkan karena Indonesia terdiri dari 309 Suku Bangsa dengan bahasanya yang berbeda. Setiap suku menampilkan kebudayaan yang berkaitan erat dengan kebiasaan dan kebutuhan pada masing-masing suku. Budaya merupakan salah satu hal yang telah melekat dan mewarnai suatu komunitas masyarakat. Salah satu bentuk budaya di Indonesia adalah upacara tradisional atau yang biasa disebut dengan ritual.¹ Budaya atau upacara tradisional inilah yang menyebabkan terdapat banyak sekali corak perbedaan yang ada di negeri ini.

Salah satu budaya yang terletak di pulau seribu masjid adalah *Bebubus Batu*. Budaya ini masih eksis sampai sekarang di dusun Batu Pandang Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat yang merupakan komunitas masyarakat yang tetap melestarikan budaya *Bebubus batu*. Budaya ini senantiasa dilakukan tatkala tanaman padi sudah mulai hijau atau kekuningan dan kedua; tatkala para penduduk dusun Batu Pandang sudah panen semua. Bubus merupakan salah satu metode pengobatan tradisional yang terkenal di Suku Sasak. Selain untuk pengobatan, masyarakat di Kecamatan Suela memanfaatkan bubus ini sebagai pengusir hama dengan cara meletakkan *bubus* di sekitar persawahan.

1. Widagdo, S., & Kurnia, E. D. Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *Lingua*, 10(1).(2014).

Ketua adat melarang masyarakat untuk membunuh burung yang mendekati ke tanaman di persawahan penduduk ketika sudah meletakkan *bebubus* di sekitarnya.² Dalam melaksanakan budaya bebubus batu, tentu tidak bisa dilakukan sendiri sehingga dibutuhkan bantuan masyarakat yang pada akhirnya akan menghasilkan nilai sosial yang tentunya bisa diterapkan dalam dunia pendidikan.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga yang menjadi standar atau ukuran (norma) yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.³ Sedangkan menurut Latif mengungkapkan bahwa Nilai merupakan perwujudan diri, perwujudan diri (*self actualization*) di sini adalah perwujudan potensi-potensi diri menjadi nyata.⁴ Secara kasat mata, nilai berbentuk abstrak tetapi secara fungsional nilai memiliki ciri perbedaan antara nilai satu dan nilai lainnya dan Nilai tidak dapat ditangkap panca indra, tetapi dapat tergambar dari objek atau tingkah laku yang mengandung nilai di dalamnya.⁵ Dengan adanya nilai dalam masyarakat, maka tidak semua orang bisa semena-mena dalam bertindak, sehingga dibutuhkan pendidikan untuk internalisasikan ke generasi berikutnya.

Sedangkan pendidikan adalah sebuah proses mendewasakan manusia,⁶ dan sebagai tempat untuk *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) yakni mengajarkan materi pembelajaran, mencerdaskan otaknya tetapi yang lebih penting dari itu juga, sarana untuk *transfer of value* (transfer nilai) yakni mengenalkan anak tentang budaya, transfer nilai-nilai, norma-norma ataupun budi pekerti seperti memberikan tauladan yang

baik dalam bergaul kepada orang lain serta kedisiplinan dalam menjalankan tugas.⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai Pendidikan sosial merupakan segala sesuatu yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan membina kehidupan⁸ dan barometer patut atau tidak patutnya sebuah attitude atau akhlak dalam bergaul dengan masyarakat. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam budaya *Bebubus batu* ini bisa diterapkan dalam lembaga pendidikan baik dari tingkat TK sampai perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam budaya bebubus batu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengacu pada kondisi yang objektif, dinamis, dan *holistic* yaitu terdiri dari satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.⁹ Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan faktor yang mempengaruhi kevalidan dari hasil penelitian itu sendiri. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal

2. <https://travel.tempo.co/read/1559597/mengenal-tradisi-bebubus-batu-di-kaki-gunung-rinjani-lombok-ntb>.
3. Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, (Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012) 963.
4. Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat, (Bandung; Refika Aditama, 2007), 69.
5. Gusal. La Ode "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu". Jurnal Humanika, 15(3), (2015).1-18.
6. Kamariah dkk, "Nilai Pendidikan Sosial Dan Moral Dalam Kumpulan Cerpen Mandi Bungas Karya Penulis Wanita Kalimantan Selatan", LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 16, No. 1 (2021), 73.
7. Sopian Ansori, dkk, "Strategi Kepala Sekolah Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger" Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, Vol. 10 No. 1, Juni 2021, 32.
8. Kamariah dkk, "Nilai Pendidikan Sosial.", 73.
9. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. (Bandung: Alfabeta. 2013)

23 Maret – 18 Mei 2022 yang berlokasi di dusun Batu Pandang, desa Sapit, kecamatan Suela, kabupaten Lombok Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah terkumpul melalui berbagai metode pengambilan data yang telah dijelaskan di atas selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu dengan cara data yang telah dikumpulkan awalnya disusun, dan kemudian dianalisa sesuai dengan penelitian yang bersifat diskriptif maka untuk menganalisa data perlu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah *Bebubus batu*

Bebubus batu merupakan salah satu budaya yang masih dipertahakan oleh para penduduk masyarakat, khususnya di dusun Batu Pandang desa Sapit Kecamatan Suela. *Bubus* merupakan salah satu metode pengobatan tradisional yang terkenal di Suku Sasak. Selain untuk pengobatan, masyarakat di Kecamatan Suela memanfaatkan *bubus* ini sebagai pengusir hama dengan cara meletakkan bubus di sekitar persawahan.¹⁰ Sedangkan Afandi menyatakan *Bebubus* berasal dari beras yang ditumbuk dan diberi campuran dedaunan yang diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit serta dibacakan beberapa mantra do'a.¹¹ Hal ini diperkuat juga oleh pemangku adat dusun batu pandang yang mengungkapkan, "jadi bebus batu bukan seperti yang dikira orang-orang luar sana yang mengira bahwa bebus batu adalah campuran beras yang sudah ditumbuk lalu dibacakan doa-doa kebusus. Tetapi kami di dusun batu pandang bahwa bebus batu adalah campuran berbagai macam makanan seperti cerorot, naga sari, ketupat, dan lain sebagainya, lalu dicampur dalam satu tempat dan dibacakan doa-doa dengan harapan pra panen dan pasca panen, tanaman dapat menghasilkan hasil yang memuaskan."

Bebubus batu merupakan salah satu ritual yang warisan nenek moyang yang masih dipertahankan hingga saat ini. Sejarah kenapa ritu-

al ini bisa dilaksanakan tetap dituturkan dari generasi ke generasi, sehingga cerita lengkap dari sejarah pelaksanaan ritual ini tetap terjaga hingga sekarang. Berdasarkan penuturan Muzanni menyampaikan cerita yang diyakini benar tentang asal usul dari ritual *Bebubus Batu* ini, "bahwa dulu terdapat seorang petani yang sedang melakukan aktivitas berau atau berkebun dalam bahasa Indonesia. Petani tersebut membawa seorang anak dan mendudukkan anaknya pada sebuah batu yang terlibat kokoh dan nyaman untuk diduduki. Tiba-tiba batu tersebut semakin bertambah tinggi dan terus menjulang membawa anaknya sangat tinggi hingga tidak terjangkau lagi. Berbagai upaya dilakukan sang ayah, termasuk menghancurkan batu dengan berbagai peralatan yang dibawa tetapi tetap gagal. Di tengah keputus asa sang ayah kemudian berdoa memohon pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa, tiba-tiba terbang seekor burung pipit atau biasa dikenal masyarakat dengan nama burung kemunting dan mematak batu yang terus menjulang tinggi hingga akhirnya batu tersebut roboh meninggalkan beberapa serpihan. Batu yang sekarang menjadi lokasi ritual bebus batu merupakan salah satu serpihan batu dalam penuturan tersebut. Konon katanya batu ini menancap di dalam tanah dan tidak memiliki dasar".

Amaq Zul selaku mangku adat dari proses *bebus batu* ini menguatkan pernyataan Muzanni, yang mengatakan "sampai saat ini masyarakat masih sangat menghormati dan melindungi burung kemunting. Makna dari burung kemunting yang bisa menghancurkan batu besar adalah tidak selamanya kekuatan besar itu muncul dari sesuatu yang besar, sehingga kita tidak dianjurkan untuk meremehkan hal-hal kecil. Lebih lanjut beliau menuturkan bahwa sudah banyak pihak yang menentang ritual ini mencoba untuk mengangkat batu tersebut namun tetap gagal, bahkan beberapa dari mereka menemui mangku adat untuk meminta maaf atas kelakuannya".

10. <https://travel.tempo.co/read/1559597/mengenal-tradisi-bebus-batu-di-kaki-gunung-rinjani-lombok-ntb>.

11. Afandi, A. "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB". *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1), (2018). 1-9

B. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

1. Nilai Gotong Royong dalam Ritual

Bebubus batu

Istilah “gotong royong” berasal dari bahasa Jawa. Koentjaraningrat merujuk istilah itu pada sistem kerjasama tolong-menolong masyarakat agraris dalam bercocok tanam, pembuatan dan perbaikan rumah, penyelenggaraan pesta, kegiatan spontan penanganan musibah, dan pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk pembuatan dan perbaikan fasilitas umum.¹²

Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial kemasyarakatan yang saat ini jarang kita temui di beberapa daerah khususnya di perkotaan. Rendahnya sikap kohesi sosial, menurunnya sikap tolong menolong, dan menguatnya sikap individualis di negeri ini yang tampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, menjadi alasan kenapa nilai gotong royong memudar. Memudarnya nilai gotong royong terjadi karena rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela, bahkan hanya dinilai dengan materi atau uang.¹³ Nilai yang menjadi salah satu identitas nasional ini harusnya tetap lestari dan terjaga karena memiliki manfaat yang baik dari segi efisiensi pekerjaan yang sedang dilakukan. Banyak strategi yang bisa digunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai gotong royong kembali, salah satunya adalah ritual *bebubus batu*.

Budaya bebubus batu dilaksanakan dengan melibatkan seluruh masyarakat yang berada di dusun Batu Pandang dan sekitarnya. Di dalam pelaksanaannya, warga perlu mempersiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan seperti, gamelan pengiring, konsumsi/sanganan, menghias dan mempersiapkan lokasi ritual. Persiapan ini tentu saja membutuhkan banyak tenaga dan pikiran, oleh karena itu masyarakat biasanya saling bahu membahu mengerjakan segala hal yang diperlukan dalam mensukseskan ritual *Bebubus batu*. Pekerjaan ini dikerjakan dengan ikhlas tanpa mengharap pamrih berupa materi atau uang.

Laki-laki, perempuan, tua, muda dan bahkan anak-anak bersatu melakukan pekerjaannya masing-masing dengan gembira.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh pemangku adat *Bebubus batu* mengutarakan bahwa “ritual ini sudah menjadi acara tahunan masyarakat dusun batu pandang yang dilakukan minimal dua kali dalam setahun, kadang juga bisa lebih. Kami berembuk dengan sesepuh desa untuk menentukan tanggal pelaksanaan, lalu diumumkan dari masjid kepada seluruh warga. Satu hari sebelum pelaksanaan ritual, para warga datang ke rumah mangku adat dengan membawa berbagai bahan mentah yang akan disajikan sanganan. Saat itu juga, berbagai bahan tersebut secara bersama-sama diolah menjadi makanan siap saji yang akan dibawa saat ritual berlangsung. Acara ini tidak membutuhkan dana yang terlalu besar, bahkan bisa dikatakan tidak ada, karena masyarakat bergotong royong dalam melakukan persiapan-persiapan yang dibutuhkan”.

2. Nilai Musyawarah Dalam Ritual

Bebubus batu

Secara etimologi musyawarah berasal dari Bahasa Arab, yaitu kata “تَشْوُرَى” yang berakar kata *syawara*, *yusyawiru*, yang artinya menjelaskan atau menyatakan.¹⁴ Sedangkan *Syura* diartikan “memulai sesuatu, menampakkan dan melebarkannya” juga memiliki makna “mengeluarkan madu dari sarang lebah”.¹⁵ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah

12. Gunardi Endro, “Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong”, PE-UNIKA ATMA JAYA, RESPONS volume 21 no. 01 (2016): 91.
13. Bintari, P.N. dan Darmawan, C. (2016). “Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong”. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 25(1): 57-76.
14. Qurais Shihab, Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 966. Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukram Ibn Al-Manzhur Al-Fikriy Al-Mishry, Lisan Al-Arab (Beirut: Dar Al-Fikri, 1990), 434.
15. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar., 603.

bersama. Selain itu, kata musyawarah juga berarti berunding atau berembuk.¹⁶

Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai ciri-ciri khusus jika dibandingkan dengan negara lainnya, keanekaragaman masyarakat, suku, ras, Bahasa dan budaya yang ada di dalamnya.¹⁷ Dari sistem pemerintahan negara Indonesia menerapkan sistem pemerintahan Demokrasi, sistem pemerintahan yang identik dengan kekuasaan berada ditangan rakyat, sehingga diharapkan dalam penyelesaian suatu permasalahan bersama bisa dilaksanakan dengan jalan musyawarah dalam mencapai kata mufakaat.¹⁸ Musyawarah dalam mencapai kata mufakaat merupakan kebiasaan yang sudah membudaya dari jaman nenek moyang (zaman kerajaan), ini sekaligus menjadi ciri masyarakat Indonesia dengan masyarakat negara-negara lainnya, tidak terkecuali di Dusun Batu Pandang dengan budaya *Bebubus batu* nya.

Dalam budaya *Bebubus batu*, musyawarah ini wajib dilakukan untuk menentukan tanggal berapa akan dilaksanakan sedangkan harinya wajib hari Rabu, sebagaimana dinyatakan oleh pemangku adat dalam wawancaranya, “*sebelum kita melakukan acara budaya bebus batu, kita sebagai pemangku adat mengadakan rapat atau musyawarah dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Dengan adanya musyawarah seperti ini, maka dalam pelaksanaan budaya bebus batu akan berjalan lancar karena kita hidup di dunia ini tidak bisa lepas dari orang lain.*”

Melalui kebiasaan musyawarah dalam hal penentuan tanggal pelaksanaan ritual bebus batu, masyarakat secara tidak langsung telah memberikan edukasi kepada generasi muda yang ada di Dusun batu Pandang bahwa dalam menyelesaikan suatu persoalan hendaknya melalui jalan musyawarah. Nilai-nilai ini juga tertular pada penyelesaian masalah-masalah warga yang lainnya, sehingga sedikit sekali masyarakat yang berselisih paham secara berkepanjangan.

3. Nilai Tawadhu' Dalam Ritual Bebus batu

Sikap *tawadhu'* adalah akhlak terpuji yang diperlukan orang dilangkah kehidupannya. *Tawadhu'* termasuk ke dalam perilaku mulia yang didalamnya meliputi kebaikan-kebaikan. *Tawadhu'* adalah rendah hati dan jauh dari sikap sombong, tidak merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain, menyadari bahwa semua yang dimiliki hanyalah titipan yang berasal dari Allah SWT.¹⁹

Tawadhu' dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi seseorang dalam berakhlak. Sikap *tawadhu'* hendaknya ditanamkan sedini mungkin. Kedudukan akhlak sangatlah penting karena akan mempengaruhi perbuatan manusia. Akhlak terpuji akan membawa kedamaian dalam hidup seseorang. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan senantiasa melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai umat muslim.

Sikap ini jelas terlihat dari proses ritual bebus batu yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Batu Pandang. Dari sejarah asal muasal munculnya budaya ini menceritakan bahwa kekuatan yang sangat kecil, yaitu burung kemunting mampu menghancurkan batu dengan ukuran sangat besar yang tidak mampu dihancurkan oleh manusia sekalipun. Muzanni dalam wawancaranya menyampaikan bahwa “*berdasarkan cerita rakyat yang kami terima turun temurun dari para pendahulu mengatakan bahwa dahulu kala ada seorang petani yang pergi berbau bersama anaknya. Anaknya yang duduk di atas batu tiba-tiba terbawa oleh batu yang terus menjulang tinggi. Bapaknya lalu mencoba menghancurkan batu dengan peralatan yang ia bawa namun gagal. Ia lalu berdoa kepada Allah, tiba-tiba di*

16. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar., 603.

17. Rahayu, A.S. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).

18. Suhartono, S. “Implementasi Nilai Musyawarah Pada Pancasila Melalui Metode Diskusi Kelas Dalam Mata Kuliah PKN”. MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran, 7(1), (2021) 1-6.

19. Jumhuri, M. A. (2019). Belajar Aqidah Akhlak. Yogyakarta: Budi Utama.

atas kepalanya terbang burung kemunting yang berukuran sangat kecil, burung ini lalu mematuk batu dan hancur menjadi beberapa bagian”.

Legenda yang diceritakan oleh Muzanni merupakan cerita rakyat yang sampai saat ini dipercayai akan kebenarannya. Satu hal yang bisa kita petik dari legenda tersebut adalah manusia harus menanamkan sikap *tawadhu'* pada diri dengan cara tidak memandang rendah pada apapun yang kita temui. Mangku adat bebubus batu, Amaq Zul mengungkapkan bahwa *“sejak saat peristiwa batu ajaib itu, sampai saat ini masyarakat tidak pernah lagi membunuh burung kemunting. Dari cerita ini juga masyarakat sadar bahwa tidak selamanya kekuatan besar bisa menjadi solusi. Terkadang solusi dari permasalahan kita datang dari hal-hal kecil yang tidak kita duga. Oleh karena itu, kita sebagai manusia tidak boleh menanamkan sifat sombong dalam hidup ini”.*

Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai larangan untuk kita bersikap sombong. Salah satunya dalam Al-Qur'an Surat Ad-Dukhan ayat 19 yang artinya: *“Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah, Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata”.* Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah melarang hambanya untuk bersikap sombong dan tentunya memerintahkan kepada umatnya untuk selalu bersikap *tawadhu'* terhadap Allah SWT dan terhadap manusia yang lain. Namun bisa dilihat sekarang banyak sekali orang-orang yang menunjukkan kesombongannya baik dihadapan Allah maupun dihadapan orang lain. Melalui ritual Bebus Batu ini bisa menjadi media untuk memberikan edukasi positif kepada masyarakat tentang pentingnya memiliki sikap *tawadhu'*.

4. Nilai Menghargai Alam Dalam Ritual Bebus batu

Manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam sekitarnya. Menurut berbagai cerita dan sistem kepercayaan (religi) bahwa manusia tercipta oleh Tuhan dan hidup berdampingan dengan makhluk lain di muka bumi. Dalam pandangan teori Evolusi

menurut Darwin (meski pada perkembangannya kemudian banyak yang menentang), dikatakan bahwa kehidupan manusia berevolusi dalam menjaga eksistensi generasi mereka dengan cara “berjuang” atau “*survive*”, berkompetisi dengan makhluk lain sehingga pada akhirnya manusia berhasil “eksis” sampai sekarang mengalahkan makhluk lain yang lebih besar, kuat, berbahaya dan banyak.²⁰

Secara Antropologis, keberadaan manusia sejak awal keberadaannya, berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, dikarenakan manusia memiliki sistem akal dan sistem naluri atau insting yang mampu menangkap fenomena alam dan menyikapinya secara adaptif sehingga menciptakan “kebudayaan” sebagai “sistem adaptasi” yang mereka ciptakan dalam kaitannya menjaga eksistensi hubungan dengan alam sekitarnya.²¹ Oleh sebab itu, kemudian dikenal suatu konsep bahwa terdapat kaitan erat antara manusia, alam dan kebudayaan sebagai suatu relasi triangulasi kebudayaan, sehingga dikatakan bahwa manusia menciptakan kebudayaannya untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya atau sebaliknya bahwa alam membentuk kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam tersebut.²²

Masyarakat dusun Batu Pandang merupakan masyarakat adat yang masih mempertahankan berbagai budayanya hingga saat ini, salah satunya adalah ritual bebubus batu. Ritual ini mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan alam, karena sejatinya ritual ini dilakukan dengan harapan agar Allah SWT memberkati pertanian warga. Dalam pros-

20. Indrawardana, I. Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hbungan Dengan Lingkungan Alam. *Jurnal Komunitas*, 4 (1) 2012. 1-8.
21. Daeng, H.J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
22. Bruce, M. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Penerjemah: Setiawan B, Dwita Hadi Rami. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

esi ritual ini juga jelas terlihat bahwa masyarakat tidak berniat melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam. Hal ini terbukti dari wilayah dusun Pandang dan sekitarnya masih ditumbuhi pepohonan yang lebat, hutan yang terjaga, mata air yang banyak, serta persawahan warga yang tertata rapi. Kondisi alam yang seperti ini membuktikan bahwa masyarakat memang bisa hidup berdampingan dengan alam itu sendiri.

Masyarakat Dusun Batu Pandang dan sekitarnya memandang bahwa lingkungan alam bukanlah sesuatu yang harus ditundukkan, melainkan harus dihormati, dipelihara, dan dirawat. Pada hakekatnya sikap masyarakat dalam hubungannya dengan alam, lebih bersifat menyesuaikan diri dengan alam. Hal ini, tampak dalam kegiatan bertani yang harus melaksanakan ritual bebubus batu terlebih dahulu. Kepala wilayah dusun Batu Pandang dalam wawancaranya menyampaikan *“ritual bebubus batu merupakan ritual yang sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan warga. jika ritual ini tidak dilaksanakan, berasa ada yang kurang. Dahulu ritual ini pernah sempat ditinggalkan oleh warga, namun hama berdatangan menyerang pertanian warga. Setelah ritual ini dilakukan lagi, hama-hama yang sebelumnya menyerang bisa teratasi lagi. Dengan melakukan ritual ini, masyarakat bisa mengatasi permasalahan pertaniannya dengan lebih bijak dan tidak merusak lingkungan tentunya”*.

5. Nilai Menghargai Makanan Dalam Ritual Bebubus batu

Upaya transformasi nilai-nilai dan pengetahuan sebagai cara mencapai tujuan pendidikan dalam membangun bangsa yang berkarakter merupakan cita-cita besar yang kiranya melibatkan semua elemen masyarakat. Strategi apapun yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, harus dipahami bahwa pendidikan bukanlah proses singkat sekali jadi dan langsung menghasilkan manusia yang unggul dan tangguh. Hal ini mesti dijadikan landasan dalam membangun kerangka konsep berpikir tentang pendidikan terutama pendidikan

karakter. Semua bentuk praktik pendidikan baik formal dan non formal serta informal bermuara pada satu tujuan yaitu berhubungan dengan proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, baik itu berupa tindakan atau pun pengalaman yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia secara holistik dan berkesinambungan. Dengan kata lain, pendidikan wajib menyentuh semua dimensi dan membangun nilai-nilai karakter yang diharapkan menjadi *habits*.

Karakter bisa terbentuk tidak hanya dari pendidikan formal, melainkan pada pendidikan nonformal yang bisa didapatkan melalui kehidupan sehari-harinya di masyarakat. Masyarakat memerlukan suatu media yang mampu membawa anak-anak agar bisa menanamkan karakter-karakter baik dalam hidupnya. Media yang bisa digunakan oleh masyarakat salah satunya adalah budaya. Di dusun Batu Pandang terkenal satu budaya yang bisa diikuti oleh seluruh kalangan, mulai dari orang tua, muda, bahkan anak-anak. Budaya ini dikenal dengan nama ritual *Bebubus batu* yang dilakukan minimal dua kali dalam setahun yaitu pada sebelum panen dan spasca panen.

Karakter baik sesungguhnya bisa ditanamkan pada semua kondisi dan situasi, seperti misalnya pada saat makan. Pada proses ritual *Bebubus batu*, etika pada saat menyantap makanan sangat diperhatikan dengan tujuan agar seluruh masyarakat bisa menghargai makanan dengan sebaik-baik penghargaan. Dari ritual ini kita bisa mengajarkan anak-anak cara makan yang benar, serta cara mengharga makanan yang benar.

Zohriadi dalam wawancaranya menyampaikan bahwa *“pada ritual bebubus batu, masyarakat menyiapkan sanganan yang akan dibawa ke lokasi ritual. Sanganan ini nantinya akan dimakan bersama dengan seluruh warga yang mengikuti proses*

23. Mutiawati, Y. “Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini”. Jurnal Buah Hati. Vol 6 No 2 September 2019.

ritual. Makanannya bermacam-macam sesuai dengan kemampuan warga. Di dalam menyantap sanganan yang sudah terjadi, kita harus memperhatikan berbagai etika yang telah ditetapkan. Seperti kita harus mulai makan setelah ada kode petuk dari mangku adat, tidak boleh menyisakan makanan dalam kondisi mubazir, mendahulukan yang lebih tua, serta makan dengan fokus tanpa mengerjakan hal-hal lain”.

Hal ini senada dengan ayat Al-Qur’an yang artinya, “(26) dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (27) *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*” (Qs. Al-Isro’: 26-27).²⁴ Dan Hasan & Dadan menambahkan bahwa mubazir bahwa segala pengeluaran harta yang tidak pada tempatnya, kemudian berlebih-lebihan di dalamnya maka termasuk mubazir. Begitu pula dalam hal makan, minum, dan penggunaan sesuatu (seperti air, listrik, gas, dan lainnya) karena semua hal tersebut diraih melalui harta yang dimiliki.²⁵

PENUTUP

Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan sosial yang bisa kita petik dari proses ritual *Bebubus batu* yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat dusun Batu Pandang dan sekitarnya, antara lain adalah:

1. Nilai gotong royong. Nilai-nilai ini terlihat dari cara masyarakat desa melaksanakan prosesi ritual *Bebubus batu*. Masyarakat saling bahu-membahu dalam mengerjakan seluruh rangkaian acara tanpa mengharapkan imbalan berupa materi ataupun uang.
2. Nilai musyawarah. Nilai ini terlihat dari proses penentuan tanggal pelaksanaan ritual *Bebubus batu*. Masyarakat tentu saja memiliki kesibukan masing-masing, tetapi dengan bermusyawarah semua perbedaan ini bisa disatukan dengan sebuah solusi.
3. Nilai tawadhu’. Nilai ini terlihat dari cerita rakyat yang dituturkan dari generasi ke generasi yang diyakini kebenarannya sebagai asal muasal dilaksanakannya ritual bebubus batu. Yaitu pertolongan Allah SWT bisa datang dari kekuatan kecil yang tidak kita duga-duga.
4. Nilai menghargai alam. Nilai ini terlihat ketika masyarakat memilih untuk melakukan ritual bebubus batu untuk mengatasi permasalahan pertanian seperti hama dan lain sebagainya. Dengan demikian, masyarakat bisa lebih bijak dan tidak merusak lingkungan sekitar.
5. Nilai menghargai makanan. Nilai ini terlihat ketika masyarakat menyantap sanganan yang dibawa oleh warga dengan etika penuh penghormatan seperti, mulai makan setelah ada kode petuk dari mangku adat, tidak boleh menyisakan makanan dalam kondisi mubazir, mendahulukan yang lebih tua, serta makan dengan fokus tanpa mengerjakan hal-hal lain.

DAFTAR PUSTAKA

ABDUL LATIF

2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung; Refika Aditama)

AFANDI, A

2018. *Kepercayaan Animisme-Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di pulau Lombok-NTB. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1).

BINTARI, P.N. DAN DARMAWAN, C.

2016. *Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan*

24. DEPAG, Al-Qur’an Dan Terjemahnya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h. 3

25. Muhammad Hasan Ali & Dadan Rusmana, “Konsep Mubazir dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhu’i”, *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021): 26.

- Karakter Gotong Royong*. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 25(1)
- BRUCE, M.
2007. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Penerjemah: Setiawan B, Dwita Hadi Rami. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- DAENG, H.J.
2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DEPAK.
2013. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro)
- DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,
1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- GUNARDI ENDRO.
2016. *Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong*”, PE-UNIKA ATMA JAYA, RESPONS volume 21 no. 01
- GUSAL. LA ODE
2015. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*. Jurnal Humanika, 15(3), <https://travel.tempo.co/read/1559597/mengenal-tradisi-bebubus-batu-di-ka-ki-gunung-rinjani-lombok-ntb>
- INDRAWARDANA, I.
2012. *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam*. Jurnal Komunitas, 4 (1).
- JAMALUDDIN MUHAMMAD IBNU MUKRAM IBN AL-MANZHUR AL-FIKRIY AL-MISHRY
1990. *Lisan Al-A'roby* (Beirut: Dar Al-Fikri,)
- JUMHURI, M. A.
2019. *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: Budi Utama.
- KAMARIAH DKK
2021. *“Nilai Pendidikan Sosial dan Moral dalam Kumpulan Cerpen Mandi Bungas*
213 *Jurnal Budaya Nusantara, Vol.6 No.1, (Maret 2023): 205 - 213*
- Karya Penulis Wanita Kalimantan Selatan*”, LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 16, No. 1.
- MUHAMMAD HASAN ALI & DADAN RUSMANA
2021. *“Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i”*, Jurnal Riset Agama, Volume 1, Nomor 3
- MUTIAWATI, Y.
2019. *Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Buah Hati. Vol. 6 No 2.
- QURAI S SHIHAB
2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati,)
- RAHAYU, A.S.
2017. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- SOPIAN ANSORI, DKK
2021. *“Strategi Kepala Sekolah Memwujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger”* Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, Vol. 10 No. 1,
- SUHARTONO, S.
2021. *Implementasi Nilai Musyawarah pada Pancasila Melalui Metode Diskusi Kelas dalam Mata Kuliah PKn*. MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran 7(1)
- SUGIYONO.
2013 *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta)
- TIM PENULIS
2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, (Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama.
- WIDAGDO, S., & KURNIA, E. D
2014. *Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. *Lingua*, 10(1).